



Jelantah PKL Jadi Biodiesel

■ Yulianingsih

PKL menghentikan penggunaan jelantah untuk mendukung Gerakan Kuliner Sehat.

YOGYAKARTA — Pedagang kaki lima (PKL) di Malioboro, Yogyakarta, bertekad untuk tidak lagi menggunakan jelantah atau minyak sisa penggorengan dalam mengolah makanan. Para PKL ini bahkan berniat mengumpulkan jelantah tersebut guna dijadikan biodiesel.

Belasan PKL di Malioboro itu mengikrarkan tekadnya pada Gerakan Kuliner Sehat, Jumat (21/11). Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta dan Paguyuban PKL Malioboro yang mengaggas gerakan tersebut. "Gerakan Kuliner Sehat di Malioboro ini berupa perilaku bersih dan sehat. Baik dari bahan maupun cara pengolahannya harus sehat," kata Kepala Dinkes Kota Yogyakarta Fita Yulia.

Fita mengatakan, pemakaian minyak goreng secara berulang kali untuk mengolah makanan dapat menjadi salah satu penyebab penyakit. Dari hasil penelitian, menurut dia, minyak goreng yang dipanaskan selama 30 menit pada suhu 125 derajat celsius akan memutus rantai-rantai asam lemak dan memunculkan senyawa baru yang bersifat racun. "Minyak jelantah yang dipakai berkali-kali akan membahayakan tubuh. Yang paling bahaya, jika sudah terakumulasi dapat menimbulkan kanker," ujar dia.

Untung itu, Fita mengatakan, Dinkes Yogyakarta memberikan penyuluhan dan pembinaan tentang dampak buruk pemakaian minyak jelantah pada para PKL. Selain itu juga mengenai keamanan pangan. Ke depan, ia mengatakan, PKL yang sudah mendapat pembinaan dan menyatakan tidak lagi menggunakan jelantah akan mendapatkan stiker sebagai penanda.

Sogi, perwakilan PKL Malioboro, mengatakan, saat ini ada 16 dari 30 PKL kuliner Malioboro yang bergabung untuk mengikuti Gerakan Kuliner Sehat. Ia mengakui selama ini masih ada penggunaan jelantah dalam pengolahan makanan, meskipun tidak lalu. Semua itu, menurut dia, tergantung dari jenis masakan. "Tidak mesti, ada yang tiga kali atau empat kali, tergantung masakannya," kata dia.

LSM Paluma Nusantara mengumpulkan dan memanfaatkan minyak jelantah PKL Malioboro yang tidak terpakai. Direktur Paluma Nusantara Heni Asih mengatakan, sejak empat bulan lalu, setiap PKL Malioboro mampu mengumpulkan 5-10 liter minyak jelantah dalam setiap pekan. Ia mengatakan, jelantah itu nantinya akan diproses dengan tambahan berbagai bahan kimia. "Sehingga menjadi biodiesel. Uji coba campurannya, minyak jelantah lima persen dan 95 persen solar," kata dia.

Menurut Heni, satu liter minyak jelantah dapat menjadi 90 persen bahan untuk biodiesel. Ia mengatakan, biodiesel hasil pengolahan jelantah itu sudah sempat diujicobakan untuk sepuluh angkutan umum rute Yogyakarta-Kaliurang. Ia menilai uji coba penggunaan biodiesel itu menunjukkan hasil yang bagus dan hemat.

Ketua Koperasi Serba Usaha Ngandel, pengelola angkutan Yogyakarta-Kaliurang, Jurihyanto Gawe memuji penggunaan biodiesel dari pengolahan jelantah itu. Setelah mencoba menggunakan bahan bakar tersebut, ia mengatakan, mesin kendaraannya justru semakin bagus. Ia menyebut tarikan mesin kendaraan terasa lebih enteng. Selain itu, ia mengatakan, dapat lebih menghemat. Selama ini untuk sekali perjalanan rute angkutan membutuhkan solar murni 15 liter. Namun dengan biodiesel, menurut dia, hanya butuh 12 liter. "Ini sangat membantu bagi kita dan kita bisa bekerja sama, antara PKL dan supir," ujar dia.

Wakil Wali Kota Yogyakarta Imam Priyono, yang ikut meluncurkan Gerakan Kuliner Sehat, memberikan dukungan kegiatan tersebut. Ia pun mendorong Dinkes Yogyakarta untuk membuat program yang bisa membuat PKL di Malioboro menyuguhkan makanan sehat. "Melalui gerakan ini dapat memberikan kepercayaan kepada wisatawan bahwa makanan yang dijual sehat. Harapannya ini juga dapat menjadi daya tarik wisata," kata dia.

■ ed: irfan fitrat

Yogyakarta,
 Kanala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005